

PERILAKU PROKASTINASI MAHASISWA DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL

Hartosujono

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine whether the student procrastination behaviors associated with personality Locus Of Control. Procrastination behavior is the behavior of the individuals who do the work before the deadline. Procrastination behavior is often experienced by students as they work on the task, collecting reports, and other college jobs. While the LOC scale is a scale that can identify whether a person has control behavior from internal or external control himself.

By using Levenson LOC scale and scale Procrastination at 62 students. With the research subjects to students who have taken at least 4 semesters of education. By using these two scales, wanted to study, whether they have a relationship in behavior and personality.

The result is the pattern of internal and external LOC personality with procrastination behavior, both of which have a significant relationship. For the patterned external LOC personality can behave procrastination, because desire is praised, have high ideals and the need to see the existing; model. While the internal LOC also can behave procrastination, because the tasks received less well organized, the lack of assertiveness and lack of ability to control the schedule.

Keywords: personality patterns LOC, external control, internal control procrastination.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah perilaku prokrastinasi pada mahasiswa berhubungan dengan kepribadian *Locus Of Control*. Perilaku prokrastinasi adalah perilaku pada individu yang mengerjakan tugas menjelang tenggat waktu. Perilaku prokrastinasi ini sering dialami oleh para mahasiswa saat mereka mengerjakan tugas, mengumpulkan laporan, dan pekerjaan kuliah lainnya. Sedangkan skala LOC adalah skala yang dapat mengidentifikasi apakah seseorang memiliki perilaku yang kontrolnya dikendalikan dari internal atau eksternal dirinya.

Dengan menggunakan skala LOC Levenson dan skala Prokrastinasi pada 62 mahasiswa. Dengan subjek penelitian pada mahasiswa yang setidaknya-tidaknya telah menempuh pendidikan 4 semester. Dengan menggunakan dua skala tersebut, hendak diteliti, apakah keduanya memiliki hubungan dalam perilaku dan kepribadiannya.

Hasilnya adalah antara pola kepribadian LOC internal maupun eksternal dengan perilaku prokrastinasi, keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Bagi yang berpola kepribadian LOC eksternal dapat berperilaku prokrastinasi, karena keinginan dipuji, memiliki idealisme yang tinggi dan kebutuhan untuk melihat model yang telah ada. Sedangkan LOC internal juga dapat berperilaku prokrastinasi, karena tugas-tugas yang diterima kurang dapat diatur dengan baik, kurangnya asertif dan kurangnya kemampuan mengontrol jadwal yang ada.

Kata kunci: pola kepribadian LOC, kontrol eksternal, kontrol internal prokrastinasi,

PENDAHULUAN

Mahasiswa menerima ilmunya dari dosennya. Setelah perpindahan ilmu terjadi, ilmu yang dimiliki dosen, juga dapat dilakukan oleh mahasiswanya. Perpindahan ilmu ini dilakukan dengan cara bermacam-macam. Cara-cara tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti: tutorial, diskusi, mengerjakan tugas, dan membaca literatur. Diharapkan setelah mahasiswa melakukan berbagai tugas dengan cara yang diberikan dosennya, perpindahan ilmu berhasil dilakukan.

Transfer ilmu untuk tingkat mahasiswa dilakukan dengan pemberian bahan kuliah selama satu semester. Selain pertemuan di kelas, masih ditambah praktikum yang dapat dilakukan dalam gedung laboratorium atau laboratorium lingkungan. Fungsi praktikum ini agar mahasiswa memperoleh terapan ilmu, dengan merasakan langsung dari teori yang dipelajari.

Pertemuan di kelas dan pelaksanaan pratikum di kelas berwujud suatu tugas. Tapi tugas ini harus dikerjakan oleh mahasiswa di luar jam kuliah. Tugas ini berfungsi agar mahasiswa dapat memahami tujuan-tujuan suatu perkuliahan yang diberikan. Selain mahasiswa memahami tugas-tugas dari mata

kuliah yang dipilihnya, diharapkan ia mampu membentuk pola pikir yang terintegrasi.

Perilaku Prokrastinasi

Kenyataan yang sering terjadi mahasiswa mengerjakan tugas dengan kondisi terburu-buru, seadanya, dan kurang memperhatikan tata aturan yang seharusnya. Perilaku ini yang disebut dengan prokrastinasi. Individu yang melakukan prokrastinasi sering mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugasnya, menghindari tugas yang harus dilakukan, suka mengkritik orang lain yang dianggap kinerjanya lebih lemah dari dirinya, butuh dukungan emosional dari orang lain, dan mengabaikan tugas-tugas yang dianggap tidak menyenangkan (Ferrari, 2000; Lay, 1986).

Sedangkan pernyataan dari Chun Cu dan Nam Choi (2005), menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi berarti individu mengerjakan tugas terlalu dekat dengan tenggat waktu. Ia sering tidak memperdulikan efek dari kualitas pekerjaannya. Sisi praktisnya pelaku prokrastinasi tidak menimbulkan kondisi yang negatif terhadap efektifitas unjuk kerja tugas. Prokrastinasi secara singkat adalah perilaku yang suka menunda-

nunda pekerjaan, hingga tenggat waktunya akhirnya habis.

Pernyataan oleh Knaus (dalam Chun Cu dan Nam Choi, 2005) untuk pelaku prokrastinasi adalah penundaan hasil yang dilakukan secara negatif. Seseorang akan banyak menghamburkan waktu dalam perencanaan dan menunggu pengambilan keputusan yang tepat. Meskipun informasi yang dianggap sebagai unsur pengambilan keputusan yang tepat akhirnya tidak datang, individu menganggap penantian itu sebagai hal yang penting. Menurut Prohaska, Iraida, dan Perez (2000) bahwa para prokrastinasi memulai pekerjaan mereka saat menit-menit akhir. Individu dapat menyelesaikan pada waktunya dan mereka cenderung bekerja dengan lebih baik dan cepat. Tidak jarang mereka menganggap lebih memiliki ide yang kreatif dalam kondisi tekanan waktu. Ide-ide mereka kadang terlalu baik dibanding waktu yang tersedia. Tidak jarang mereka menyatakan dapat berbuat lebih baik lagi, bila mereka diberi cukup waktu atau ada tambahan waktu lagi. Tugas-tugas yang tidak menyenangkan dibiarkan begitu saja, saat waktu penyelesaian tugas tidak memungkinkan lagi untuk dihindari.

Menurut Matthews, dkk. (dalam Chun Cu dan Nam Choi,

2005) bahwa penundaan kronis dapat dihubungkan dengan gaya hidup yang maladaptive, pribadi yang terlalu stres dan konsekwensi pada kemasyarakatan. Pertama, individu mengalami gaya hidup yang seringkali tidak sesuai dengan lingkungannya. Individu ini merasa harus menyibukkan diri dengan pekerjaan lain, saat pekerjaan utama belum menjadi prioritasnya. Individu dapat mengalami beberapa benturan, karena menganggap dirinya terlalu sibuk. Kedua, individu merasa stres; stres yang dialami karena penundaan waktu untuk hal-hal yang kurang perlu. Ketiga, adaptasi saat individu bekerja dengan kelompok. Ia dapat kerjasama dengan kelompok, karena pola kerjanya yang kurang sesuai, tuntutan yang berlebihan tapi hasilnya justru seadanya.

Mengapa seseorang suka melakukan perilaku prokrastinasi: pertama, kurangnya manajemen waktu atau kurang dapat memprioritaskan waktu. Kedua, bahan pekerjaan yang tinggi pada waktu yang sedikit. Tingginya atau banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, tapi waktu yang tersedia tidak banyak. Prioritas pekerjaan yang harus segera dikerjakan muncul secara tidak terduga-duga, mengakibatkan apa yang sudah direncanakan menjadi tidak tercapai. Ketiga, kecemasan menyelesaikan

tugas. Waktu untuk menyelesaikan tugas, justru dihabiskan untuk menghadapi kecemasan atau ketakutan; namun individu justru tidak memulai pekerjaannya. Keempat, tidak tahu cara memulai atau apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kelima, terlalu fokus pada kegagalan atau tidak menemui standar yang harus dicapai. Keenam, kesempurnaan untuk mencapai standar yang tidak realistis. Ketujuh, bosan oleh tugas. Kebosanan terhadap rutinitas suatu tugas atau anggapan, bahwa kegagalan tugas yang harus dikerjakan menjadi suatu bencana. Delapan, terbiasa menghindari pekerjaan yang sulit.

Identifikasi Locus of Control

Guna memahami perilaku prokrastinasi perlu adanya tinjauan dari LOC (*Locus of Control*). LOC sebagai suatu identifikasi variabel kepribadian yang dianggap memiliki beberapa aspek dari perilaku prokrastinasi (Janssen dan Carton, 1999). LOC adalah suatu sudut pandang yang dipercaya dari para mahasiswa, agar ia mendapat penghargaan sebagai suatu penguatan dari perilakunya. Ada dua lokus yang menjadi sumber penguatan, lokus internal dan lokus

eksternal. Penguatan secara internal atau dari dalam diri individu, diperoleh dengan cara dilakukan secara pribadi. Ia menumbuhkan penghargaan dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan lokus eksternal merupakan kontrol penguatan yang diperoleh dari luar lingkungan atau dari luar mahasiswa tersebut. Mahasiswa melakukan sesuatu, karena tahu ia akan dihargainya bila melakukan hal-hal yang diterima oleh lingkungan. Lokus eksternal merupakan sebagai suatu penggerak atau kontrol dari luar individu. LOC adalah tes kepribadian yang mendeskripsikan seseorang, apakah penghargaan terhadap perilakunya ditentukan dari internal dirinya sendiri atau lingkungan.

Penelitian LOC telah berkembang pada berbagai bidang, seperti industri, kesehatan mental, pendidikan, dan sosial (Spector, 1988; Janssen dan Carton, 1999). Lebih lanjut LOC telah mengarah pada perkiraan perilaku (Marks, 1998). Perilaku tertentu dapat mengarah pada lokus internal, lokus eksternal, atau malah keduanya. LOC menjadi penentu apakah seseorang dapat lebih asertif, menurut pada lingkungan atau melakukan toleransi. Meskipun tidak otomatis suatu stimulus akan menghasilkan respon tertentu, karena individu telah teridentifikasi dalam lokus tertentu. Bagaimanapun

juga ada beberapa faktor yang membedakan respon, meski individu telah teridentifikasi lokus tertentu dan mendapat stimulus yang sama. Hal ini sangat berkaitan dengan budaya, norma masyarakat dan perbedaan kondisi negara. Hasil lokus pada individu untuk kemandirian dan rasa percaya diri. Hasilnya dapat sangat berbeda pada lokus individu lain, justru minimnya rasa sosialisasi dan penarikan diri (Marks, 1998).

Berkaitan dengan bidang akademis, Internal LOC ternyata memiliki hubungan dengan prestasi akademis (Marks, 1998). Perilaku plagiat ternyata lebih didominasi *locus of control* secara eksternal. Individu yang mengerjakan tugas akademis ternyata berorientasi pujian dari luar, enggan kerja keras namun tidak mau gagal, dan cenderung menggunakan kelemahan dari lingkungan yang ada. Pada penelitian ini skala LOC digunakan untuk memberikan gambaran, apakah perilaku prokrastinasi berkecenderungan pola kepribadian LOC internal atau eksternal.

Mahasiswa yang suka menunda-nunda, dan menunggu informasi atau 'ide' yang baik untuk mengerjakan tugas dapat membentuk perilaku prokrastinasi. Perilaku yang terus menerus mengarah pada prokrastinasi dapat

menjadi bagian dari karakter kepribadian. Penelitian dari Janssen dan Carton (1999) menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi ditentukan lokus eksternal. Lokus eksternal adalah bagian dari *Locus Of Control* (LOC). Perilaku prokrastinasi dapat menjadi bagian pribadi, khususnya pada lokus eksternal.

Dari berbagai uraian di atas, penelitian ini menguji apakah perilaku prokrastinasi khususnya pada mahasiswa berhubungan dengan lokus eksternal LOC? Apakah ada hubungan antara perilaku prokrastinasi mahasiswa dengan *Locus Of Control* (LOC)? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prokrastinasi dengan *Locus of Control* (LOC).

Hubungan antara *Locus Of Control* dengan Prokrastinasi

Terapan *Locus of Control* (LOC) pada situasi akan tampil secara nyata, ketika perilaku individu harus bersaing dengan individu yang lain. Sejumlah penelitian dari Bar-Tal dan Lollar; Findley dan Cooper (dalam Baron dan Byrne, 1987; dan Marks, 1998) menyatakan bahwa tingginya hasil kerja di sekolah,

prestasi yang dicapai. dan kesuksesan ditentukan posisi LOC yang internal. Rotter (dalam Bradshaw dan Gilbrech, 2002) menyatakan sejumlah orang yang memiliki LOC secara internal, lebih aktif mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapai dan membuat sesuatu yang lebih baik. Perilaku Individu yang diarahkan secara internal ini akan memberi penguatan pada kontrol persepsi individu untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Berkebalikan dari berbagai kondisi di atas (Thorpe, Pittenger, Reed, 1999), jika individu yang memiliki kontrol yang kecil dalam meraih suatu prestasi dalam belajar, mungkin mereka akan berperilaku prokrastinasi sebagai kompensasi kontrol yang kecil tersebut. Pengalaman hidup yang memiliki tingkat stres yang tinggi (Bradshaw dan Gilbrech, 2002) akan mengarahkan individu untuk lebih menekankan kontrol secara eksternal. Perilaku plagiat memiliki ternyata lebih didominasi LOC eksternal. Individu yang melakukan prokrastinasi berorientasi pujian dari orang lain, enggan kerja keras namun tidak mau gagal dan cenderung menggunakan kelemahan dari lingkungan yang ada (Bruce, 1990). LOC sebagai suatu identifikasi variabel kepribadian yang dianggap memiliki beberapa

aspek dari perilaku prokrastinasi (Janssen dan Carton, 1999). LOC adalah suatu sudut Pandang yang dipercaya dari para mahasiswa bagaimana ia mendapat penghargaan yang akan dipergunakan sebagai penguatan dari perilakunya. Ada dua lokus yang menjadi sumber penguatan, lokus internal dan lokus eksternal. Penguatan secara internal atau dari dalam diri individu, diperoleh dengan cara dilakukan secara pribadi. Ia menumbuhkan penghargaan dari dalam dirinya sendiri.

Lokus eksternal merupakan kontrol penguatan yang diperoleh dari luar lingkungan atau dari luar mahasiswa tersebut. Mahasiswa melakukan sesuatu, karena ia akan dihargainya bila melakukan hal-hal yang diterima oleh lingkungan. Lokus eksternal merupakan sebagai suatu penggerak atau kontrol dari luar individu.

Guna memahami perilaku prokrastinasi perlu adanya tinjauan dari LOC (*Locus of Control*). LOC sebagai suatu identifikasi variabel kepribadian yang dianggap memiliki beberapa aspek dari perilaku prokrastinasi (Janssen dan Carton, 1999). LOC adalah suatu sudut Pandang yang dipercaya dari para mahasiswa, bagaimana ia mendapat penghargaan sebagai suatu

penguatan yang dari perilakunya. Ada dua lokus yang menjadi sumber penguatan, lokus internal dan lokus eksternal. Penguatan secara internal atau dari dalam diri individu, diperoleh dengan cara dilakukan secara pribadi. Ia menumbuhkan penghargaan dari dalam dirinya sendiri. Lokus eksternal merupakan kontrol penguatan yang diperoleh dari luar lingkungan atau dari luar mahasiswa tersebut. Mahasiswa melakukan sesuatu, karena tahu ia akan dihargainya bila melakukan hal-hal yang diterima oleh lingkungan. Lokus eksternal merupakan sebagai suatu penggerak atau kontrol dari luar individu.

Pada penelitian ini skala LOC digunakan untuk memberikan gambaran kecenderungan pola kepribadian apakah LOC internal atau eksternal yang mengarah pada perilaku prokrastinasi.

METODE PENELITIAN

Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu prokrastinasi, sedangkan variabel bebasnya adalah *Locus Of Control*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan model skala *Summated ratings* dari Likert. Untuk skala *Locus Of Control*

menggunakan lima alternatif jawaban dan untuk skala prokrastinasi dengan lima alternatif jawaban.

Perilaku ini akan diukur dengan menggunakan Skala *Locus of Control* dari Levenson. Skala IPC ini terbagi menjadi beberapa faktor yang terpisah, yaitu: 1) faktor Internal (I), memiliki arti apakah keyakinan orang tersebut dalam menghadapi kehidupannya lebih ditentukan oleh kemampuannya sendiri; 2) faktor eksternal *Powerful Others (P)*, memiliki arti apakah keyakinan orang tersebut dalam menghadapi kehidupannya lebih ditentukan oleh orang-orang di sekitarnya yang berkuasa.

Tujuan penggunaan LOC dari Levenson adalah untuk melihat apakah pelaku prokrastinasi lebih dikendalikan oleh LOC internal atau eksternal dari individu pelaku prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi ini diukur dengan menggunakan skala prokrastinasi dari Bruce (1990). Baik skala prokrastinasi dan skala LOC merupakan pertanyaan dengan rentang jawaban 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Subyek mengisi dengan cara memberi tanda silang (x) dari rentang jawaban antara 1 hingga 5, yang menunjukkan jawaban dari alternatif pertanyaan. Skala

prokrastinasi terdiri dari 24 butir pernyataan, sedangkan skala LOC terdiri dari 30 butir pernyataan.

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa-mahasiswi angkatan antara 2006 - 2009. Para mahasiswa kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Jumlah mahasiswa berjumlah 199 mahasiswa, dari angkatan 2003-2009, skala yang kembali berjumlah 62 buah. Skala yang sudah disebar, tidak kembali disebabkan responden tidak bersedia mengisi, beberapa skala dibawa pulang ke rumah tapi lupa dikembalikan, mengisi tapi tidak lengkap dan beberapabutir item ada yang tidak terisi. Pengambilan, sampel ini ditujukan setidaknya pada mahasiswa yang sudah semester 4 ke atas. Mahasiswa yang sudah mencapai semester 4 atau lebih, dianggap sudah banyak mengalami penyelesaian tugas, dampak tugas terhadap nilai dan merasakan keengganan dalam mengerjakan tugas. Pengambilan sample ini bersifat purposive *random sampling*. Keseluruhan skala dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai. Responden yang telah mengisi skala LOC dan Prokrastinasi, hasil

tersebut sebagai dari uji coba dan sekaligus dari penelitian yang diolah untuk penegakan hipotesis. Sebelum digunakan dalam penelitian, skala ini akan diuji coba dahulu agar diperoleh aitem--aitem yang berkualitas, sehingga akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil pengukuran.

Tahap selanjutnya setelah kedua skala dikumpulkan kembali dari mahasiswa dilakukan pemberian skor. Pemberian skor selesai dilakukan uji reliabilitas. Hasil analisis reliabilitas skala LOC untuk faktor-faktor Internal (I), dengan menggunakan Alpha dari Cronbach yang menghasilkan koefisien reliabilitas (rn) sebesar 0,790. Rentangan koefisiensi korelasi item total antara 0,415 hingga 0,598. Sedangkan analisis reliabilitas skala LOC untuk faktor-faktor Internal (P), dengan menggunakan Alpha dari Cronbach yang menghasilkan koefisien reliabilitas (rn) sebesar 0,773. Rentangan koefisiensi korelasi item total antara 0,361 hingga 0,628. Analisis reliabilitas skala LOC untuk faktor-faktor Internal (C), dengan menggunakan Alpha dari Cronbach yang menghasilkan koefisien reliabilitas (rn) sebesar 0,716. Rentangan koefisiensi korelasi item total antara 0,399 hingga 0,591.

Analisis reliabilitas skala Prokrastinasi, dengan menggunakan Alpha dari Cronbach yang menghasilkan koefisien reliabilitas (r_n) sebesar 0,780. Rentangan koefisiensi korelasi item total antara 0,349 hingga 0,628.

Setelah melakukan uji reabilitas maka dilanjutkan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini Hasil uji normalitas, yang bertujuan untuk melihat normal tidaknya penyebaran data dari masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas menggunakan teknik K-S (*One Sample Kolmogorov — Smirnov*). Analisis data untuk subjek penelitian pada skala *Locus Of Control* atau LOC (I) menghasilkan nilai K-S sebesar 0,747 dengan $p = 0,632$ ($p > 0,05$); untuk skala LOC (P) menghasilkan nilai K-S sebesar 1,102 dengan $p = 0,176$; dan untuk skala LOC menghasilkan nilai K-S sebesar 0,870 dengan $p = 0,435$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data untuk skala LOC adalah normal.

Sedangkan hasil analisis data untuk subjek penelitian pada skala Prokrastinasi menghasilkan nilai K-S sebesar 0,813 dengan $p = 0,523$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis maka sebaran data untuk skala Prokrastinasi adalah normal.

Uraian berikut adalah hasil uji normalitas untuk skala Prokrastinasi dan skala LOC. Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas berguna untuk melihat apakah sebuah garis lurus dapat ditarik dari sebaran data variabel-variabel penelitian. Analisis data dari variabel LOC (I) dengan variabel prokrastinasi menghasilkan nilai $F = 14,998$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara LOC (I) dengan variabel Prokrastinasi adalah linier. Analisis data dari variabel LOC (P) dengan variabel prokrastinasi menghasilkan nilai $F = 26,667$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Analisis data dari variabel LOC (C) dengan variabel prokrastinasi menghasilkan nilai $F = 21,551$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu variabel-variabel tersebut linier, maka dapat dikenakan analisis Product Moment dari Karl Pearson.

Hasil analisis korelasi Product Moment dari Karl Pearson antara variabel LOC (I) dengan variabel prokrastinasi menghasilkan korelasi (r) sebesar 0,465 dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). LOC (P) dengan variabel prokrastinasi menghasilkan korelasi (r) sebesar - 0,501 dengan taraf

signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). LOC (C) dengan variabel prokrastinasi menghasilkan korelasi (r) sebesar $-0,472$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara LOC (I) dengan perilaku prokrastinasi. Perilaku prokrastinasi juga berhubungan LOC (P) dan LOC (C), yang memiliki hubungan negatif. Interpretasi bagi perilaku prokrastinasi yang semakin tinggi pada individu, maka akan semakin tinggi LOC (I) dimilikinya, sebaliknya makin rendah perilaku prokrastinasi yang dimiliki individu maka akan semakin rendah pula pada LOC (I).

Koefisiensi sumbangan efektif untuk pola kepribadian LOC dengan perilaku prokrastinasi adalah $0,216$ atau $21,6\%$. LOC (I) menyumbang Perilaku prokrastinasi dengan $21,6\%$ berarti masih ada $78,4\%$ perilaku prokrastinasi disumbang oleh variabel-variabel yang lain, seperti: keberanian berperilaku asertif, pelaksanaan kerja yang terencana, dan melakukan pekerjaan secara bertahap, jenis kelamin perilaku prokrastinasi, kecerdasan, indeks prestasi kumulatif, motivasi belajar, tingkat asertivitas, dan kontrol emosi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesis yaitu hubungan positif maupun negatif yang signifikan antara LOC atau *Locus Of Control (I)*, *Locus Of Control (P)* dan *Locus Of Control (C)* dengan perilaku prokrastinasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara LOC dengan perilaku prokrastinasi.

LOC atau *Locus Of Control (I)* dengan perilaku prokrastinasi menghasilkan korelasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola kepribadian internal memiliki dominansi yang tinggi untuk berperilaku prokrastinasi. Hal ini sesuai dengan pola kepribadian LOC (I) yang segala sesuatunya ingin dikontrol oleh individu, justru dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi. Individu ingin dapat mengatur lingkungan, mengontrol keadaan yang ada, dan mengendalikan individu lain yang berhubungan dengannya.

Penelitian Ferrari (2000) yang menyatakan bahwa keberhasilan akademis, justru didominasi oleh pola kepribadian LOC (I). Perilaku prokrastinasi tidak menunjukkan adanya keminiman perhatian dan tidak ada keminiman kecerdasan. Pola kepribadian *Locus*

Of Control (I) dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi; karena pengaturan jadwal, pembuatan tugas, pembuatan presentasi, pelaksanaan praktikum dan kegiatan kemahasiswaan lain. Pola kepribadian LOC (I) selalu terpacu untuk berprestasi dan meningkatkan kinerja. Dampak LOC (I) semakin tinggi, maka perilaku prokrastinasi juga akan makin tinggi. Kurangnya manajemen waktu dan tidak asertif dapat memperparah perilaku prokrastinasinya.

Pola kepribadian *Locus Of Control* untuk personal (P) dengan perilaku prokrastinasi menunjukkan korelasi atau hubungan. Hasil korelasinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, namun tidak searah pada kedua variabel tersebut. Makin tinggi pola kepribadian yang mengharapkan orang lain, justru memiliki perilaku prokrastinasi yang makin rendah. Perilaku prokrastinasinya akan timbul dan makin tinggi, bila pola kepribadian mengharapkan pada orang lain makin rendah. Pola kepribadian yang mengarah pada LOC (P) menunjukkan motivasi belajar, tinggi - rendahnya keinginan untuk belajar, dan kontrol diri yang disandarkan pada orang lain. Pola pribadi ini menunjukkan, bahwa tidak percaya diri secara akademis, dan tidak mampu mengerjakan tugas lalu mengandalkan orang lain untuk

mengerjakannya. Mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas, justru tidak menimbulkan prokrastinasi. Individu yang bekerja pada tugas kelompok, cenderung mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas kelompok. Keberhasilan dan kegagalan tugas cenderung dikaitkan pada orang lain.

Individu dapat mengerjakan tugas berdasarkan penilaian orang lain. Individu yang mendasarkan prestasi akademis, berdasarkan penilaian orang lain. Ia akan berprestasi maksimal, saat ia merasa butuh menarik perhatian orang yang disegani. Hal ini bukanlah perilaku prokrastinasi. Individu ini merasa harus mengerjakan tugas berdasarkan keinginan untuk dipuji dan diperhatikan oleh orang lain. Tugas yang dikerjakan bukan berdasar prokrastinasi, tetapi mengerjakan tugas berdasarkan adanya hubungan dan berkeinginan mendapat kesan yang baik dari pemberi tugas setelah ia mengerjakan tugas, ingin mendapatkan pujian atau perhatian. Sebaliknya di depan orang yang kurang disegani atau tidak disukai, ia akan bekerja dengan kinerja buruk, pasif, kurang aktif dan cenderung menggerutu. Hal ini menguatkan bahwa perilaku prokrastinasi berkaitan dengan

perasaan atau emosi seseorang (Ferrari, 2000).

Pola kepribadian *Locus Of Control* untuk *Chance (C)* dengan perilaku prokrastinasi menunjukkan adanya atau korelasi atau hubungan. Hasil korelasinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, namun tidak searah pada kedua variabel tersebut. Makin tinggi pola kepribadian yang mengharapkan keberuntungan dan pada nasib, justru memiliki perilaku prokrastinasi yang makin rendah. Sedangkan pada pola perilaku prokrastinasi yang makin tinggi, maka LOC (C), justru akan makin rendah. Perilaku prokrastinasi cenderung belajar dan cenderung untuk bergantung pada nasib atau keberuntungan. Individu yang mengerjakan tugas dan hasilnya ternyata maksimal, maka ia menyatakan bahwa dirinya sedang beruntung. Tugas yang hasilnya kurang baik, ia menyatakan kurang beruntung. Keinginan untuk bersandar pada keberuntungan dan nasib; individu bisa menyalahkan faktor-faktor eksternal sebagai penentu keberhasilannya. Keberuntungan dan kegagalan seringkali mengiringi kehidupan manusia dalam bentuk keberhasilan atau kegagalan. Individu yang orientasi kepribadiannya pada LOC (C), akan menentukan kesuksesan berdasarkan nasibnya. Pada

penelitian ini belum menyertakan jenis kelamin pelaku prokrastinasi, indeks prestasi kumulatif, pola kepribadian A dan B, dan mahasiswa yang kuliah dengan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. dan Byrne, D (1987). *Social Psychology: Understanding Human Interaction, 5th Edition*, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Bruce, W. (1990). *Measuring Procastination Attitudinally and Behaviorally*. Paper presented at meeting of American Educational Research Association. Boston.
- Bradshaw, R.J. dan Gilbrech, J.A. (2002). *Self-Esteem's Relationship to Locus of Control, Anxiety, Body Image, Depression, Gender and Age*. California State University, Sacramento.
- Chun Cu, A.H. dan Nam Choi, J. (2005). *Rethinking Procrastination: Positive Effects of 'Active' procrastination Behavior on Attitudes and performance*. *The Journal of Social Psychology, V. 145, 3*. Canada.
- Ferrari, J.R. (2000). Procrastination and Attention: Factor Analysis of Attention Deficit, Boredomness, Intelligence, Self-Esteem, and Task Delay Frequencies. *Journal of Social Behavior and Personality, V. 15, 5*. Corte Madera: Select Press.
- Janssen, T dan Carton, J.S. (1999). The Effects of Locus of Control and Task Difficulty on Procrastination. *The Journal Of Genetic Psychology, 160 (4)*.
- Lay, C. (1986). At Last, My resear Article on Procrastinatio Journal of Research Personality, V.20.
- Marks, L.I. (1998). Deconstructi Locus of Control: Implicatio for Practitioners. *Journal Counseling and Developme V. 76*.
- Prohaska, V., Iraida Atilas, P. Perez, Ar (2000). Acade Procrastination by Non Traditional Students. *Journal Social Behavior and Personality V.15, 25*. Corte Madera: Select Press.

Spector, P.E. (1988). Development of the Work Locus of Control. *Journal of Occupational Psychology*, V61. Great Britain The British Psychologi Society.

Thorpe, M. F., Pittenger, D. J., Reed, B. D. (1999). Cheating the researcher: A study of relation between personality measures and self-report cheating. *College Stud Journal*, 33, 49-59.